IUSTITIA DEI: JURNAL TEOLOGI DAN AGAMA
Vol. 1, No. 1, pp. 16-24 | doi: 10.62926/jid.v1i1.12
p-ISSN: , e-ISSN: 3165-1739
Website: **https://ejurnal.stthkbp-pematangsiantar.ac.id/index.php/jid**

Peran Gereja dalam Menghadapi Krisis Ekologi: Studi Teologi Praktika di HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan Distrik XIV Tebing Tinggi Deli

Yohana Gultom✉
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
gltomyohana@gmail.com
082162111459

OPEN ACCESS

Received:
27-04-2026

Accepted:
02-09-2026

KEYWORDS
environmental damage, waste management, practical theology

KATA KUNCI
Kerusakan lingkungan, pengelolaan sampah, teologi praktis

ABSTRACT
Environmental damage has far reaching impacts, affecting not only ecosystems but also human health, the economy, and social well – being. Data from the National Waste Management Information System (SIPSN) in 2023 recorded that waste accumulation in Indonesia reached 38.26 million tons in every year, reflecting a serious challenge in environmental management. Uneven waste management infrastructure further exacerbates water and air pollution. In this context, religious institutions, particularly the church, hold a strategic role as a moral authority to encourage active congregational participation in waste reduction through the principles of reuse and recycling. Christian theology affirms that caring for nature is an expression of love for God, as depicted in the Book of Genesis and the Book of Revelation, which view creation as part of God's divine work. However, observations in HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan show that the congregation's ecological awareness remains low. This study aims to explore spiritual understanding based on pratical theology to enhance the congregation's concern and concrete actions in caring for the environment, starting from the church setting to the wider community.

ABSTRAK
Kerusakan lingkungan memiliki dampak yang luas, tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga kesehatan manusia, perekonomian, dan kesejahteraan sosial. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023 mencatat bahwa timbunan sampah di Indonesia mencapai 38,26 juta ton setiap tahun, mencerminkan tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan. Ketimpangan infrastruktur pengelolaan sampah semakin memperburuk pencemaran air dan udara. Dalam konteks ini, lembaga keagamaan, khususnya gereja, memegang peran strategis sebagai otoritas moral untuk mendorong partisipasi aktif jemaat dalam pengurangan sampah melalui prinsip guna ulang atau daur ulang. Teologi Kristis menegaskan bahwa merawat alam merupakan wujud kasih kepada Allah, sebagaimana digambarkan dalam Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu yang memandang ciptaan sebagai bagian dari karya ilahi Allah. Berdasarkan pengamatan penulis di HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis jemaat masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman rohani berdasarkan teologi praktis guna meningkatkan kepedulian dan tindakan nyata jemaat dalam merawat lingkungan, mulai dari lingkup gereja hingga masyarakat yang lebih luas.

E-mail Corresponding: ✉ gltomyohana@gmail.com
© 2026 The Author(s).

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan memberikan dampak luas, tidak hanya terhadap ekosistem, tetapi juga terhadap kesehatan manusia, perekonomian, dan kesejahteraan sosial. Kondisi ini menuntut respons nyata dari berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan, untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam menanggulangi permasalahan lingkungan (Larchet, 2022). Lingkungan hidup dipahami sebagai bagian dari karya penciptaan Allah. Karena itu, manusia memikul tanggung jawab moral sekaligus spiritual untuk merawat dan melestarikannya. Salah satu wujud nyata penerapan ekoteologi adalah penyelenggaraan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah secara tepat. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat kerap tidak menyadari ancaman serius yang dapat muncul akibat kerusakan lingkungan (Simanjuntak et al., 2025). Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023 mencatat timbunan sampah di Indonesia mencapai 38.264.345,55 ton per tahun dari 366 kabupaten/kota (SIPSN, 2024). Jumlah tersebut menunjukkan tantangan serius, terutama akibat infrastruktur pengelolaan sampah yang belum merata sehingga memperburuk pencemaran air dan udara. Sampah yang dapat merusak ekosistem dapat menimbulkan bencana banjir, hilangnya habitat alami bagi makhluk hidup sekitar. Karena itu, kesadaran manusia perlu tingkatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Siwy, 2024).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa ekologi dipahami sebagai gerakan untuk melindungi alam, yang dalam konteks kekristenan berkaitan erat dengan otoritas moral gereja. Jean-Claude Larchet menegaskan bahwa krisis ekologi memiliki akar spiritual, sehingga penyelesaiannya perlu menyentuh dimensi rohani manusia (Larchet, 2022). Bea Johnson menawarkan pendekatan praktis pengurangan sampah melalui prinsip guna ulang dan daur ulang (Johnson, 2013). Dalam perspektif teologis, Alkitab memuat banyak gambaran ekologi, seperti kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian dan penglihatan sungai kehidupan dalam Kitab Wahyu, yang menegaskan bahwa merawat ciptaan merupakan wujud kasih kepada Tuhan (Wallace, 2010).

Relasi panjang dan dinamis antara HKBP dan PT. Toba Pulp Lestari (sebelumnya PT. Indorayon Inti Utama sebelum tahun 1998) menunjukkan perubahan sikap gereja dari konfrontatif menjadi kooperatif, lalu kembali lagi pada sikap konfrontatif. Dampak ekologis yang ditimbulkan sejak tahun 1983 mendorong perlawanan HKBP, meski dihalangi oleh negara. Perubahan nama dan bantuan dari TPL sebelumnya meredakan konflik, namun juga menimbulkan ketergantungan. Awal mula seruan keras kembali penutupan PT Toba Pulp Lestari (TPL) dimulai pada tanggal 1 Maret 2025 pada acara di HKBP Lumbanjulu yang wilayahnya termasuk daerah TPL. Para jemaat mengeluhkan keresahan terhadap dampak dari TPL seperti kerusakan lingkungan dan adanya tindakan paksa perampasan akan tanah adat (Jaswin Manalu, 2025).

Ekoteologi atau teologi ekologi merupakan cabang ilmu teologi yang memiliki keterkaitan erat dengan ekologi. Hubungan tersebut terwujud dalam keprihatinan terhadap krisis dan kerusakan lingkungan yang terjadi. Bumi beserta seluruh elemennya menjadi titik perhatian utama ekoteologi dalam merumuskan refleksi teologis. Dengan demikian, ekoteologi dapat dipahami sebagai respons teologi terhadap realitas kerusakan ekologis yang semakin nyata dan dapat dirasakan secara langsung (Ginting et al., 2023). Kendati demikian, penelitian terkait peran teologi praktis dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat di tingkat lokal masih jarang dilakukan, khususnya di lingkungan gereja HKBP. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggalian pemahaman spiritual jemaat yang langsung dihubungkan dengan tindakan konkret pengelolaan sampah di lingkungan gereja, dimulai dari konteks HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan.

Permasalahan lingkungan hidup dapat dipahami sebagai persoalan yang timbul dari interaksi antara manusia dengan alam beserta seluruh sistemnya. Manusia sesungguhnya tidak dapat mengubah sistem alam secara total, sebab keberlangsungan

hidupnya sangat bergantung pada alam sebagai penyedia kebutuhan pokok, seperti pangan, tempat tinggal, air, dan udara. Namun, sebagai tindakan manusia, baik disadari maupun tidak telah menimbulkan beragam masalah, antara lain pemanasan global dan hilangnya keanekaragaman hayati (Haward, 2021). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kesadaran ekologis jemaat, yang tercermin dari perilaku membuang sampah sembarangan, termasuk di area gereja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran iman Kristen yang menekankan pemeliharaan ciptaan dengan praktik keseharian jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman spiritual berbasis teologi praktis yang dapat mendorong peningkatan kepedulian dan tindakan nyata jemaat dalam merawat lingkungan, mulai dari lingkungan gereja hingga komunitas yang lebih luas.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan pemimpin jemaat, beberapa penatua, dan warga jemaat gereja. Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan gereja yang berkaitan dengan kepedulian jemaat terhadap lingkungan gereja. Penulis turut melakukan tinjauan literatur terhadap dokumen gereja serta referensi buku lain yang mendukung penelitian ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran gereja dalam menghadapi krisis ekologi.

Hasil dan Pembahasan

Situasi Lingkungan Gereja HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan Distrik XIV Tebing Tinggi Deli

Situasi lingkungan di Gereja HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan Distrik XIV Tebing Tinggi Deli menunjukkan adanya kerusakan lingkungan yang semakin memburuk. Tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti pengundulan hutan dan penebangan pohon liar, yang menyebabkan perubahan iklim yang drastis. Di daerah Sionggang, dampak dari kerusakan lingkungan ini sangat terasa. Pohon-pohon yang semakin berkurang membuat kawasan ini rentan terhadap cuaca yang tidak menentu. Hujan terkadang tidak turun dalam waktu yang lama, menyebabkan tanah kering dan kekeringan, sementara ketika hujan turun terus-menerus, banjir pun menggenangi kawasan tersebut. Hal ini berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, terutama para petani, yang sering mengalami gagal panen akibat banjir maupun kesulitan mendapatkan air pada musim kemarau.

Selain sering dilanda banjir yang merusak tanaman para petani, Sionggang juga mengalami kekeringan pada musim kemarau, yang membuat petani kesulitan untuk memperoleh air bagi ladang mereka. Lingkungan sekitar gereja pun mencerminkan ketidaksesuaian antara program yang direncanakan dan pelaksanaannya. Program penanaman bunga oleh anak-anak Sekolah Minggu di halaman gereja, sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tidak terlaksana dengan baik. Program tersebut terhambat oleh kurangnya dukungan dari orangtua, yang mengakibatkan anak-anak tidak dapat berpartisipasi aktif. Selain itu, partisipasi jemaat, khususnya kaum muda *(naposo)*, dalam membantu kegiatan kebersihan gereja juga masih kurang. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam keterlibatan komunitas gereja dalam kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Di sekitar kawasan persawahan, jalan setapak yang menghubungkan pemukiman dengan perairan sering tertutup sampah yang tidak dibersihkan. Akibatnya, aliran air

terhambat dan jalan setapak menjadi sulit dilalui. Penggunaan traktor oleh para petani juga menyebabkan kotoran traktor berserakan di jalan, menciptakan debu yang mengganggu kualitas udara dan menghalangi pertumbuhan tanaman. Meskipun petani sedang memanen hasil pertanian mereka, kondisi ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan sekitar gereja dan persawahan masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Pemahaman Jemaat HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan Distrik XIV Tebing Tinggi Deli tentang Krisis Ekologi

Pemahaman jemaat HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan Distrik XIV Tebing Tinggi Deli mengenai krisis ekologi yang terjadi saat ini, terutama di lingkungan sekitar Gereja HKBP Sionggang, mencerminkan kondisi yang memprihatinkan dan menunjukkan kurangnya kesadaran jemaat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Banyak orang yang mengabaikan kebersihan dan kualitas udara, dengan sampah yang berserakan di berbagai tempat serta polusi udara yang semakin memburuk. Hal ini berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup jemaat, karena udara yang tidak sehat dapat memengaruhi kesehatan mereka. Selain itu, jemaat juga cenderung mengabaikan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap alam.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada krisis ekologi ini adalah kurangnya kesadaran manusia terhadap pentingnya bertanggung jawab atas lingkungan. Seringkali, orang lebih fokus pada keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampaknya di masa depan. Fenomena seperti banjir yang sering terjadi dan pemanasan global yang semakin nyata, menjadi tanda bahwa kerusakan lingkungan sudah berada pada titik yang kritis. Meskipun bencana alam terjadi, banyak orang yang masih cenderung menyalahkan alam tanpa menyadari bahwa sebagian besar masalah tersebut disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri, seperti pembabatan hutan, pembuangan sampah sembarangan, dan pencemaran air serta udara. Permasalahan lingkungan yang dialami masyarakat adalah isu yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk masyarakat sekitar. Hingga kini, seperti penanganan sampah masih sering mengalami kegagalan. Jika tidak ditanggulangi dengan baik, dampaknya akan sangat merugikan, seperti menurunnya kualitas hidup dan kesehatan warga, berkurangnya keindahan lingkungan, serta meningkatnya risiko banjir akibat tumpukan sampah yang menghambat aliran air (Kusyanti & Lustiyati, 2023).

Kondisi ini semakin diperburuk oleh sikap sebagian orang yang menganggap masalah lingkungan sebagai masalah yang tidak perlu dipikirkan secara serius. Banyak sampah yang dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk membersihkannya, karena orang-orang tidak merasa itu adalah tanggung jawab mereka. Dalam hal ini, kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kelestarian alam sangat kurang. Selain itu, ketidakpedulian terhadap kerusakan alam tampaknya semakin menguat, dengan banyak orang yang tidak memedulikan dampak dari tindakan mereka, seperti mencemari air dan udara, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan iklim yang tidak menentu.

Gereja sebagai lembaga religius memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan sosial umat. Melalui ajaran dan praktik keagamaannya, gereja menumbuhkan kesadaran moral mengernai berbagai aspek kehidupan, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam perspektif teologi Kristen, umat dipanggil untuk merawat ciptaan Tuhan sebagai wujud penghormatan kepada Sang Pencipta. Karena itu, gereja menjadi wadah pembentukan karakter yang menanamkan nilai kasih dan kepedulian terhadap bumi (Dominggus Agung Sinaga, 2024).

Secara keseluruhan, pemahaman jemaat HKBP Sionggang tentang krisis ekologi saat ini menunjukkan bahwa banyak orang belum menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian alam. Mereka cenderung mengabaikan dampak jangka panjang dari

perbuatan mereka, dan lebih fokus pada kepentingan pribadi yang bersifat jangka pendek. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perubahan dalam pola pikir dan perilaku jemaat, agar kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan semakin meningkat dan kerusakan alam dapat diminimalkan.

Peran Praktis Gereja dalam Mengatasi Krisis Ekologi

Peran gereja dalam mengatasi krisis ekologi sangat krusial, mengingat gereja memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dan tindakan umat terhadap alam. Berdasarkan landasan teori teologi ekologi, gereja dapat memainkan peran praktis dalam mengedukasi dan menggerakkan jemaat untuk bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Teologi ekologi, yang berakar dari pemahaman bahwa bumi adalah "rumah" bagi semua ciptaan, mengajarkan bahwa manusia tidak hanya diberi tugas untuk mengelola tetapi juga untuk merawat alam dengan kasih dan tanggung jawab.

Pandangan teologi ekologi ini, sebagaimana dikemukakan oleh para teolog seperti Thomas Berry dan Denis Edwards, menunjukkan bahwa alam bukanlah objek yang dapat dieksploitasi, tetapi bagian integral dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dijaga. Dalam konteks ini, gereja dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mengajarkan jemaat untuk menghormati bumi, seperti yang tercermin dalam pemahaman "teologi bumi" dari Thomas Berry yang menekankan pentingnya melihat alam sebagai entitas hidup dan suci. Gereja memiliki potensi besar untuk mengubah pola pikir eksploitasi menjadi penghormatan terhadap lingkungan (Berry, 2009).

Dengan dasar biblis yang kuat, gereja juga dapat merujuk pada konsep Imago Dei dan kisah penciptaan dalam Kejadian 1:26-28, yang memberi mandat kepada manusia untuk mengelola bumi secara bijaksana. Mandat ini bukanlah ajakan untuk mengeksploitasi alam, tetapi untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam ciptaan. Melalui pengajaran ini, gereja dapat menanamkan kesadaran pada jemaat bahwa merawat bumi adalah bagian dari panggilan iman mereka.

Tindakan gereja dalam mengatasi krisis ekologi bisa meliputi program-program nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, daur ulang, serta advokasi untuk kebijakan yang mendukung kelestarian alam. Dalam hal ini, gereja berfungsi sebagai "pendidik" ekologi yang mendalam, dengan mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi untuk generasi yang akan datang (Habel, 2000).

Selain itu, gereja juga dapat mengajarkan pemulihan bumi melalui perspektif teologis yang lebih luas, seperti yang digambarkan dalam Roma 8:19-22, di mana seluruh ciptaan "merintih" dan menantikan pemulihan. Hal ini menegaskan bahwa kerusakan ekologis bukan hanya masalah alam semesta, tetapi juga refleksi dari kerusakan moral akibat dosa manusia. Gereja dapat mengingatkan jemaat bahwa setiap tindakan terhadap alam, baik itu mencemari udara, merusak hutan, atau membuang sampah sembarangan, merupakan bentuk ketidakpedulian terhadap ciptaan Tuhan yang dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut.

Dengan mengintegrasikan ajaran teologi ekologi dalam kehidupan gereja, gereja HKBP Sionggang dan gereja-gereja lainnya dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kesadaran ekologis yang lebih besar di kalangan jemaatnya. Melalui langkah-langkah konkret dan pengajaran berbasis iman, gereja tidak hanya memperjuangkan keselamatan jiwa, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi, yang merupakan rumah bersama umat manusia dan segala ciptaan Tuhan.

Pada Konfessie HKBP 1951 dan 1996, pasal lima membahas tentang kebudayaan dan lingkungan hidup, menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersama dengan tempat tinggal dan pekerjaannya di dunia ini. Manusia diberi tanggung jawab untuk

memelihara dunia dan segala isinya, termasuk daratan, laut, dan langit. Kebudayaan yang dikaruniakan Allah harus digunakan untuk memuji-Nya dan mempererat hubungan antar sesama, namun kebudayaan yang bertentangan dengan Firman Allah harus ditolak. Selain itu, karya Yesus Kristus juga melibatkan pembebasan ciptaan-Nya, termasuk dunia ini, dan menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian ciptaan agar dapat hidup sehat dan sejahtera. Konfessi ini menentang segala bentuk kerusakan lingkungan, seperti penebangan hutan, polusi udara dan air, serta pencemaran yang merusak sumber daya alam dan kesehatan manusia (*Pengakuan iman HKBP Konfessie 1951 & 1996*, 2000).

Pendidikan yang maju serta inovasi teknologi yang semakin berkembang dapat dimanfaatkan untuk memulihkan bumi yang telah mengalami kerusakan. Hal ini menuntut kesadaran setiap manusia bahwa kerusakan bumi akan berdampak pada seluruh makhluk hidup. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan dan gereja sangat penting dalam memberikan edukasi tentang kepedulian lingkungan. Bahkan, partisipasi dari masyarakat di luar lembaga pendidikan pun sangat diperlukan. Setiap orang perlu memahami bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipelajari serta dikembangkan hinggi tingkat yang tinggi tanpa harus mengeksploitasi alam, dan inilah yang menjadi salah satu fokus gereja (Nainggolan, 2023).

Tantangan yang Dihadapi Gereja dalam Mengatasi Krisis Ekologi

Program yang dijalankan gereja untuk mengatasi krisis ekologi tentu menghadapi berbagai tantangan, baik dari pelayan maupun warga jemaat. Sebagai contoh, Gereja HKBP berusaha mengingatkan jemaat di seluruh dunia untuk merayakan Minggu Ekologi pada 22 September 2024 dengan tema *"Kebesaran Allah dalam Seluruh Ciptaan-Nya."* Tujuan perayaan ini adalah menyegarkan kembali kesadaran jemaat agar bekerja sama dan bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan gereja dan sekitarnya (Marturia, 2024).

Melalui pengajaran, gereja berperan mendidik jemaat tentang pentingnya menjaga dan merawat ciptaan Tuhan sebagai wujud ibadah serta ketaatan kepada-Nya. Dalam bidang pelayanan, gereja dapat terlibat dalam aksi nyata yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye penghematan energi. Sementara itu, melalui kesaksian, gereja dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam menghidupi prinsip-prinsip ekoteologi dalam keseharian. Namun, pada kenyataannya, kesadaran dan penerapan ekoteologi di kalangan gereja-gereja di Indonesia masih belum merata. Banyak gereja belum memahami urgensi isu-isu lingkungan dan kaitannya dengan iman Kristen. Karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan sistematis untuk membangun kesadaran ekoteologi melalui tridarma panggilan gereja (Sihotang et al., 2023).

Sebagai bagian dari masyarakat global, gereja secara kelembagaan aktif mendorong umat Kristen melalui berbagai seruan dan imbauan yang disampaikan. Upaya ini bertujuan agar isu pelestarian lingkungan semakin mendapat perhatian serius, menjadi sebuah gerakan bersama, serta terintegrasi dalam program pelayanan gereja di tengah masyarakat (Hamaduna, 2021).

Bencana dan penderitaan yang dialami akibat dari krisis lingkungan atau ekologi yang telah terjadi di Indonesia tidak seluruhnya dapat dihubungkan dengan sikap amarah Tuhan. Umat manusia tidak boleh menyalahkan Tuhan terhadap peristiwa yang terjadi karena kejahatan manusia sendiri. Umat manusia yang semakin serakah dengan melakukan eksploitasi tanpa sadar akan generasi dan ciptaan yang lainnya. Teologi ekologi menjadi hal yang penting dalam memahami doktrin dalam Kekristenan, agar umat manusia semakin sadar untuk menjaga keseimbangan alam semesta (Manguju, 2022).

Berdasarkan data penelitian melalui wawancara yang penulis terima dari beberapa narasumber menyatakan bahwa, tantangan yang dihadapi para pelayan gereja

ketika berupaya untuk menjalankan program ekologi seperti penanaman bunga atau gotong royong adalah masih ada beberapa jemaat yang kurang mendukung dan tidak turut serta dalam program tersebut. Karena sebagian jemaat tersebut hanya mengharapkan para pelayan atau guru sekolah minggu yang mengerjakan program tersebut, seperti membersihkan gereja. Hal ini tidak jauh berbeda dari pandangan para warga jemaat yang menganggap masih ditemukan warga jemaat yang tidak aktif untuk melakukan program ekologi, seperti salah satu narasumber yang mengatakan, *"Ditangihon alai dang diulahon."*

Dalam terang teologi penciptaan, manusia adalah subjek ciptaan Tuhan yang sama-sama membutuhkan pembebasan dari penindasan dan kerusakan. Sebab kita hidup dalam abad yang menuntut tanggung jawab moral dalam merawat alam dan memperjuangkan kaum miskin. Gerakan teologi pembebasan akan menjadi bentuk praksis iman Kristen yang menyerukan perlindungan lingkungan, pengawasan terhadap arah pembangunan, dan pemulihan martabat seluruh ciptaan melalui hubungan yang harmonis (Purba, 2024).

Penulis memiliki pandangan, bahwa gereja kurang melakukan pendekatan yang lebih dalam mengajak jemaat untuk turut melanjarkan program ekologi. Tetapi dari pelayan gereja dan warga jemaat sama-sama memiliki tantangan yang sama, karena mayoritas pelayan dan warga jemaat adalah petani sawah, yang begitu sibuk bekerja dari pagi sampai sore hari. Bahkan ada sebagian warga jemaat yang memilih untuk bekerja di sawah pada hari Minggu, sehingga tidak terlalu memperhatikan kegiatan atau program yang disuarakan oleh gereja.

Pendekatan spiritual dari pemimpin gereja kepada para *parhalado* dan warga jemaat diperlukan, agar semakin menyadari untuk merawat alam semesta. Karena hal ini mencerminkan ketaatan iman kita kepada Tuhan Yesus sebagai pusat dan tujuan ciptaan (Kolose 1: 16-17). Seperti dalam konfessie HKBP yang menyatakan bahwa, "Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia dengan tanggung jawab penuh."(*Pengakuan iman HKBP Konfessie 1951 & 1996*, 2000)

Dengan adanya kesadaran ekologi, maka dapat mendorong akan terjadinya perubahan sikap yang mendalam dalam cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Hal ini dapat dilihat melalui tiga faktor yang dapat menunjukkan kesadaran lingkungan ada di tengah-tengah masyarakat. Yang pertama, adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan masalah lingkungan yang mendorong untuk peduli dalam melestarikan alam. Yang kedua, adanya peningkatan rasa tanggung jawab dalam menjaga bumi sebagai tempat tinggal bersama. Yang ketiga, adanya kerjasama dengan berbagai pihak sebagai upaya bersama dalam merawat dan melindungi lingkungan hidup (Sulastri & Haryadi, 2019).

Kesimpulan

Sebagai penutup dari tulisan ini, berikut ini adalah kesimpulan yang disusun oleh penulis:

1. Situasi lingkungan di Gereja HKBP Sionggang Ressort HKBP Gempolan menunjukkan kerusakan ekologis yang serius, seperti pengundulan hutan, perubahan iklim ekstrem, banjir, dan kekeringan yang mengganggu kehidupan masyarakat, terutama petani. Program kebersihan gereja juga terhambat oleh kurangnya dukungan orangtua dan partisipasi jemaat, sementara sampah dan polusi dari traktor mengancam kualitas lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan kurangnya keterlibatan komunitas dalam menjaga kelestarian alam.
2. Pemahaman jemaat HKBP Sionggang tentang krisis ekologi menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Sampah berserakan dan polusi

udara berdampak negatif pada kesehatan, sementara banyak yang lebih fokus pada keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Ketidakpedulian ini perlu diubah agar kesadaran akan tanggung jawab lingkungan meningkat.

3. Gereja HKBP memiliki peran penting dalam mengatasi krisis ekologi dengan mengajarkan tanggung jawab jemaat terhadap alam melalui program konkret seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Konfessi HKBP 1951 dan 1996, yang menegaskan bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk memelihara bumi dan ciptaan-Nya.

4. Gereja menghadapi tantangan dalam mengatasi krisis ekologi, seperti kurangnya partisipasi jemaat dalam program kebersihan dan penanaman tanaman. Kesibukan jemaat, terutama petani, menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pendekatan spiritual dari pemimpin gereja penting untuk meningkatkan kesadaran jemaat akan tanggung jawab merawat alam sesuai ajaran iman Kristen.

5. Untuk menjawab hipotesis, penulis menyimpulkan bahwa gereja memiliki peluang besar untuk membawa perubahan bagi lingkungan dengan memanfaatkan ajaran teologi yang menekankan tanggung jawab manusia atas ciptaan Tuhan. Namun, peluang ini terkendala oleh tantangan, seperti kurangnya kesadaran jemaat tentang krisis ekologi, rendahnya partisipasi dalam program lingkungan, dan kesibukan jemaat sebagai petani. Meski demikian, gereja HKBP dapat memainkan peran penting dengan mengajarkan tanggung jawab ekologi melalui program konkret dan pendekatan spiritual, yang sejalan dengan ajaran gereja tentang pemeliharaan ciptaan.

Referensi

Berry, T. (1999). *The great work: Our way into the future*. Bell Tower. Google Books

Dominggus Agung Sinaga, F. K., et al. (2024). Peran gereja dalam pendidikan lingkungan: Perspektif teologi Kristen dan nilai Pancasila untuk transformasi ekologi. *Artia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1*(1).

Ginting, B. K., Pangaribuan, R. F., & Albungkan, A. (2023). Analisis bibliometrik untuk memetakan diskursus teologi dalam percakapan krisis ekologis di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 5*(2).

Habel, N. C. (Ed.). (2000). *Readings from the perspective of Earth*. Sheffield Academic Press. Bloomsbury

Hamaduna, N. L. (2021). Peranan ekologis gereja. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2*(1).

Haward, A. S. (2021). Ekologi integral: Alternatif dalam krisis lingkungan hidup. *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion, 37*(2).

HKBP Departemen Marturia. (2024). *Buku panduan perayaan bersama masa penciptaan & Minggu Ekologi HKBP: Berharap dan bertindak bersama seluruh ciptaan yang dirayakan di seluruh Gereja HKBP Minggu, 22 September 2024*. HKBP Official.

Pengakuan iman HKBP Konfessie 1951 & 1996. (2000). Percetakan HKBP.

Jaswin Manalu, M. F. (2025). Transformasi profetik Huria Kristen Batak Protestan dalam konflik sosial-ekologis. *Marsahala: Jurnal Studi Agama dan Budaya, 1*(1).

Johnson, B. (2013). *Zero waste home: The ultimate guide to simplifying your life by reducing your waste*. Scribner.

Kusyanti, F., & Lustiyati, E. D. (2023). Pelatihan kader gereja hijau tentang gerakan gereja hijau. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1).

Larchet, J.-C. (n.d.). *The spiritual roots of the ecological crisis*.

Manguju, Y. N. (2022). Membangun kesadaran sebagai manusia spiritual-ekologis dalam menghadapi krisis ekologi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(1).

Nainggolan, H. Y., et al. (2023). Menaklukkan dan memelihara bumi: Kajian teologis mengenai tugas manusia berdasarkan dokumen Gereja HKBP. *Jurnal Teologi Pentakosta, 5*(1).

Purba, F. A. (2024). Di bawah bayang-bayang Toba Pulp Lestari: Teologi pembebasan untuk memulihkan ekologi Danau Toba. *Jurnal Teologi, 14*(1).

Sihotang, H. L. W., Affandi, D. J., & Rantetampang, A. L. (2023). Membangun kesadaran ecotheology melalui tridharma panggilan gereja. *Jurnal Teologi/Kependetaan, 13*(1).

Siwy, H. X. (2024). Memelihara surga bumi: Analisis persepsi gereja terhadap ekoteologi melalui sudut pandang Kejadian 2:1. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6*(1).

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (n.d.). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/

Sulastri, E., & Haryadi, F. T. (2019). Tingkat kesadaran ekologis masyarakat Kampung Laut Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara, 9*(1).

Wallace, M. I. (2010). *Green Christianity: Five ways to a sustainable future*. Fortress Press.